

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian yang Relevan

Ocviyanti Ahadah (2009) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam “Novel Mengejar Matahari” karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra. Penelitian tersebut berkesimpulan berdasarkan analisis struktural, unsur-unsur novel tersebut menunjukkan kepaduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Struktur yang membangun novel Mengejar Matahari antara lain tema, penokohan, alur, dan latar. Nilai-nilai Pendidikan yang menonjol dalam novel Mengejar Matahari karya Titien Wattimena adalah 1. Nilai cinta kasih sayang yang meliputi (a) kasih sayang terhadap sesama, (b) kasih sayang terhadap keluarga, 2. Nilai toleransi, 3. Nilai kesabaran (mampu mengendalikan diri), 4. Nilai tanggung jawab.

Titiek Purwaningsih (2006) dengan judul “Perbandingan Nilai Edukatif dan Karakteristik Tokoh Wanita dalam Novel La Barka karya N.H Dini dengan Larung karya Ayu Utami. Tinjauan intertekstual. Penelitian tersebut berkesimpulan berdasarkan analisis struktur, unsure-unsur kedua novel tersebut menunjukkan paduan dan hubungan yang harmonis dalam mendukung totalitas makna. Struktur yang membangun kedua novel tersebut antara lain, tema, penokohan, alur, dan latar. Adapun berdasarkan perbandingan nilai edukatif dan karakter tokoh wanita melalui tinjauan intertekstualitas dapat dikemukakan kesimpulan bahwa nilai edukatif dalam Novel La Barka dan Larung adalah nilai pendidikan agama, sosial, moral, dan estetika.

Zaroroh (2013) meneliti “Nilai-Nilai Edukasi Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini membahas latar sosial, dalam penelitian ini adalah latar sosial kehidupan keluarga yang sederhana. Analisis terhadap novel Perahu Kertas dengan menggunakan pendekatan sosiologi

sastra menemukan nilai-nilai edukasi yang menonjol di antaranya adalah nilai cinta dan kasih berupa cinta kepada keluarga dan kepada sesama. Nilai penghargaan ditunjukkan oleh penghargaan Kugy kepada Keenan yang telah membuat ilustrasi gambar untuk dongengnya; nilai tanggung jawab ditunjukkan oleh sikap Keenan yang bertanggung jawab terhadap keluarganya dan Kugy yang bertanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya. Nilai kesederhanaan ditunjukkan oleh sikap Kugy yang menabung untuk membeli buku-buku dongeng. Nilai kebahagiaan tampak pada sikap Adri dan Lena yang mengetahui bahwa Keenan lulus ujian SNMPTN dan kebahagiaan yang ditunjukkan Kugy saat memberikan majalah yang memuat cerpennya.

Marya Ulfa (2006) dengan judul “Analisis atas novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy (Sebuah Pendekatan Strukturalisme)”. Simpulan penelitian tersebut yang pertama adalah Keterjalinan antarunsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh, dan penokohan, alur, sudut pandang, bahasa, latar, dan amanat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* sangat erat. Antarunsur intrinsiknya memiliki keterjalinan dan saling menunjang, yaitu keterjalinan unsur tema dengan tokoh dan penokohan, alur, amanat, dan, latar keterjalinan unsur tokoh dengan sudut pandang, dan alur, keterjalinan unsur sudut pandang dengan tokoh dan penokohan keterjalinan unsur bahasa dengan tema, tokoh dan penokohan, dan latar, keterjalinan unsur latar dengan tema, tokoh dan penokohan, alur serta bahasa. Serta keterjalinan unsur amanat dengan tema dan penokohan. Keterjalinan unsur-unsur intrinsik tersebut membangun keseluruhan cerita yang sama sehingga dapat dipahami makna keseluruhannya.

Kedua Lapis makna yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*. a) Lapis makna anorganik yang berkaitan dengan nilai dan hal-hal yang langsung bisa diindera karena visualitas dan ketampakannya dapat dilihat dari: Pengkalimatan yang terdiri dari kalimat langsung yang dapat dilihat pada penulisan dialog, kalimat tidak langsung yang dapat dilihat pada penulisan paragraf naratifnya, perumpamaan-perumpamaan serta majas hiperbola yang digunakan dalam

kalimatnya. Selain itu, dapat dilihat pula penyusunan paragraf/alineanya yang sama halnya dengan penulisan paragrafnya yang sama halnya dengan penulisan yang sama halnya dengan penulisan paragraf narasi, yaitu diawali huruf besar pada awal kalimat dan diakhiri dengan titik. Hanya beberapa bagian yang tidak seperti itu, yaitu pada awal tiap-tiap bagian/bab. Di samping itu dapat pula dilihat pula dari perwujudannya yaitu sebuah prosa yang dikemas dengan berbagai macam penggabungan bentuk / perwujudan yang lain, antara lain: bentuk puisi, bentuk sms, surat diary, dan bentuk ayat-ayat Al-Qur'an. b) Lapis makna vegetative kalimatnya yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari struktur kalimatnya yang mengungkapkan adanya kehidupan yang dialami dan naluriah, yaitu: Penggambaran keadaan cuaca di Mesir pada musim panas, penggambaran suasana malam hari di sungai Nil, serta penggambarannya cuaca di Mesir pada musim panas. c) Lapis makna animal yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari adegan-adegan yang melukiskan nilai-nilai yang sudah dicemari nafsu-nafsu rendah, kekejian, sampai hal-hal yang tercela. Adegan tersebut antara lain: adegan sumpah serapah yang sangat kasar yang mengandung laknat, dan adegan mengumpat dan mencaci, adegan marah, adegan penyiksaan, dan adegan memfitnah. d) Lapis makna humanis yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari struktur kalimat dari adegan-adegan yang melukiskan lapis kehidupan yang mengedepankan kesadaran kemanusiaan sebagai makhluk humanis dapat dilihat dari: penggambaran masalah moral / akhlak; panggambaran masalah cinta, penasaran, rindu, malu, takut, cemas, tidak percaya diri, optimis, senang, dan bahagia, penggambaran masalah kekaguman, penggambaran cita, keterbatasan, serta penggambaran rasa kasihan. e) Lapis makna metafisika/ transendental yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* dapat dilihat dari struktur kalimat yang menunjukan kesadaran manusia akan adanya nilai-nilai yang lebih tinggi dari pada hal-hal yang tampak dipermukaan dan keseharian

Perwujudannya dapat dilihat dari struktur kalimat yang menunjukan: penggambaran kesadaran akan adanya hari akhirat, kesadaran akan pentingnya

berbakti kepada Tuhan; kesadaran religiusitas yakin terhadap firman Tuhan bahwa manusia diberi kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri setelah berusaha (yakin takdir Tuhan ada di ujung usaha manusia); kesadaran akan pentingnya kesabaran dalam menerima cobaan dari Tuhan, kesadaran akan keagungan/ Kemahabesaran Tuhan, serta keyakinan bahwasannya masalah hidayah beragama adalah kehendak Tuhan.

Ketiga Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*, yaitu: a) Nilai religius, contoh: keteguhan iman dalam mencintai ketakwaan dan kesucian hidup, serta jujur menjaga kebenaran, menyadari dan meyakini bahwa cinta yang sejati adalah cinta yang telah diikat tali pernikahan, yakin bahwa cobaan yang diberikan oleh Tuhan bukti/tanda cinta dari-Nya untuk menguji cinta hamba-Nya, baik sangka kepada Tuhan; kesadaran tentang pentingnya dakwah di jalan Tuhan; menerima kenyataan dengan berpikir realitas bahwa kegagalan / apa yang luput dari manusia adalah pemberian Tuhan yang terbaik bagi hamba-Nya, percaya kepada kekuatan dan kekuasaan Tuhan; meyakini bahwa hidup di dunia hanyalah sementara dan percaya akan adanya hari pembalasan di akhirat, meyakini bahwasannya pengadilan yang hakiki adalah pengadilan di akhirat, siap dan berani menghadapi kematian, memiliki rasa takut dan merasa diawasi oleh Tuhan; menyadari ajaran agama untuk tidak membinasakan diri sendiri; yakin bahwa orang yang terdakwa akan diberikan jalan keluar dari Tuhan memaknai dakwah luas; serta yakin bahwasannya masalah hidayah beragama adalah kehendak Tuhan. b) Nilai moral, contoh: menolong seseorang karena merasa berkewajiban menolong untuk dapat lebih memanusiawikan manusia, bertanggungjawab terhadap amanah/kepercayaan yang diberikan, memberikan hak dan kewajiban orang lain dengan adil/ tidak membedakan, memiliki pertimbangan yang baik demi kepentingan bersama walaupun terkadang harus mengorbankan apa yang dimilikinya, tidak memfitnah orang lain, menyayangi dan melindungi anak, serta tidak mengeksploitasinya demi kepentingan sendiri. Perbuatan munafik adalah perbuatan yang buruk, tidak memberikan kesaksian palsu, menjaga kesetiaan pada

istri, serta tidak melakukan perbuatan menyuap, berbohong demi kebaikan, menepati janji, kejujuran, jangan berselingkuh, serta mempertahankan kebenaran dengan cara yang bersih. c) Nilai sosial yang terkandung yaitu: kepedulian terhadap orang lain, kepedulian terhadap penderitaan orang lain, toleransi, dan memuliakan tetangga meskipun berbeda agama, bertanggung jawab terhadap masalah yang dialami tetangganya, saling mencintai, mengasihi, pengertian serta solidaritasnya/setiakawan kepada teman, sopan dan menghargai orang lain, dengan tidak melampiasikan kesalahan sekelompok orang tertentu pada orang lain yang tidak bersalah, rasa persaudaraan antara saudara kandung, dan antar sesama teman, serta rendah hati terhadap sesama.

Agus Suparno (2002) yang berjudul “Citra Wanita Jawa dalam Novel-novel karya Nh. Dini (sebuah tinjauan Sosiologi Sastra)” membahas tentang novel *Hati yang Damai*, pada *Sebuah Kapal*, *Pertemuan Dua Hati*.

- 1) Novel *Hati Yang Damai* menampilkan sosok wanita jawa yang berani dalam menentukan sikap dan selalu dalam menemukan kebahagiaan dan kedamaian hati yang tidak didapatkannya dalam perkawinannya, yang terkadang berlaku gegabah dengan tindakannya yang tidak sesuai dengan adat budaya jawa.
- 2) Novel *Pada Sebuah Kapal* yang menampilkan sosok wanita jawa yang berpendidikan dan berpandangan maju, yang selalu berusaha dan berani dalam mendapatkan persamaan hak antara laki-laki dan wanita termasuk dalam mendapatkan cinta, kelembutan, dan kasih sayang dalam perkawinan.
- 3) Novel *Pertemuan Dua Hati* yang menampilkan sosok wanita jawa yang aktif, maju, dan berkarier, memiliki keterangan hati dalam menghadapi problem hidup sebagai ibu dan sebagai guru serta berkepribadian kuat dan bertanggung jawab sebagai ibu dan wanita karier.

Rokhmansyah (2011) meneliti “Unsur-unsur Kebudayaan dalam Novel *Incest Karya I Wayan rtika: Kajian Sosiologi Sastra*”. Novel *Incest* menceritakan tentang

kehidupan masyarakat Bali yang mengagungkan kepercayaan terhadap adat. Dalam novel ini diceritakan nasib kembar buncing, yaitu kembar laki-laki dan perempuan, yang harus diasingkan karena dianggap sebagai aib desa tempat kembar buncing itu dilahirkan. Dalam analisis ini digunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai alat untuk menganalisis novel *Incest*. Sosiologi sastra pada novel ini menghubungkan antara cerita dalam novel dengan kehidupan masyarakat asli yang menjadi latar novel. Analisis tersebut menitikberatkan pada pengungkapan unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam novel *Incest* serta refleksi perkawinan sedarah kembar buncing pada masyarakat Bali.

Herlina, Waluyo, dan Eko (2013) meneliti “Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia (Kajian Sosiologi Sastra, Resepsi Pembaca, dan Nilai Pendidikan)”. Penelitian ini membahas tentang latar belakang sosial budaya yang terdapat dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia tampak pada seperti kebiasaan-kebiasaan, perilaku, sikap, sopan santun, hubungan kekerabatan, pada kesempatan memperoleh pendidikan ajaran-ajaran tertentu, dan sifat kemandirian, serta kehidupan ekonomi yang sederhana. Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* yaitu nilai pendidikan agama, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan adat istiadat, dan nilai pendidikan moral.

Rahmawati (2013) meneliti “Aspek Sosial dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini membahas tentang aspek sosial dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra, aspek sosial yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadri Surga* Karya Tere Liye yaitu aspek budaya, lingkungan sosial, dan aspek ekonomi. Implementasi aspek sosial dalam novel *Bidadari-Bidadri Surga* Karya Tere Liye dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA didasarkan pada standar kompetensi membaca yang memuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI. Standar kompetensi ini menuntut siswa dalam memahami buku biografi, novel, dan hikayat, sedangkan

kompetensi dasar yang harus dicapai adalah siswa mampu membandingkan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ terjemahan dengan hikayat.

Roekah (2013) meneliti “Aspek Sosial dalam Novel Eliana Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini membahas tentang aspek sosial dalam novel ESAM dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ditemukan tiga jenis aspek sosial, yaitu (1) masalah kemiskinan, (2) masalah lingkungan hidup, dan (3) disorganisasi keluarga. Aspek sosial kemiskinan keluarga Eliana dan kemiskinan warga kampung, itu yang membuat Johan menjanjikan akan keuntungan. Masalah lingkungan hidup yaitu dampak dari penambangan pasir yang mengakibatkan banjir bandang. Disorganisasi keluarga terjadi ketika Eliana merasa bahwa Mamak tidak sayang, tapi akhirnya Eliana menyadari dari sikap Mamak yang tegas terhadap dirinya.

Kusumawati (2014) meneliti “Aspek Sosial dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini membahas tentang latar sosio-historis pengarang yaitu Sanie B. Kuncoro merupakan orang Jawa asli sekaligus banyak mengangkat kisah kehidupan sosial dalam setiap karya sastranya. Analisis aspek sosial dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro adalah sebagai berikut: a) kemiskinan: kemiskinan struktural dan kultural, b) lingkungan hidup: lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan sosial yang terdiri dari rasa kepedulian, kerja keras, dan kasih sayang dalam keluarga. Hasil implementasi aspek sosial dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro sebagai bahan ajar sastra di SMA dapat diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA kelas XI semester satu.

B. Kajian Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam karya sastra

Dalam KBBI (Suharso dan Ana, 2005: 690) kata nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sementara itu juga dalam KBBI (suharso dan ana, 2005: 127) kata edukatif mempunyai arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan.

Menurut Waluyo (2002: 27) makna nilai yang diacu dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra khususnya novel akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Nilai dalam kehidupan merupakan hal yang sangat penting karena dengan nilai akan membuat kita dihargai sebagai seorang manusia sehingga kita dapat bersosialisasi serta berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan. Nilai atau value pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada objek, bukan objek itu sendiri. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, kemudian memutuskannya (Kaelan, 2008:87). Keputusan yang diambil haruslah dengan berbagai pertimbangan baik-buruknya sehingga diharapkan menjadi yang terbaik. Menurut Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2009:123) nilai adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani. Keputusan nilai dapat dinyatakan dengan baik atau buruk dan benar atau salah. Salah satu menunjang tercapainya kebaikan yang hakiki yaitu dengan edukatif (pendidikan).

Pendidikan (education) adalah proses menjadikan orang lebih dewasa dan bermoral. Pendidikan sesuatu yang memperahui berbagai linik kehidupan manusia. Kata edukasi berasal dari kata educative yang artinya mendidik. Menurut Tilman (2004:6) nilai edukasi adalah nilai untuk mengapresiasi

gagasan-gagasan, menggali apa yang apa yang dapat kita lakukan untuk membuat dunia lebih baik, sedangkan menurut Jalaludin (2011:135) nilai edukasi merupakan nilai yang menuju kebaikan dan keluhuran manusia, sehingga menjadi hidup tertata dan terarah.

Menurut Tilman (2004:1-2) nilai edukasi terdiri dari dua belas macam.

1. Nilai kedamaian

Kedamaian merupakan keadaan yang tenang dan santai. Kedamaian juga dapat diartikan kedamaian dari dalam yang mengandung arti pikiran-pikiran yang murni dan harapan-harapan yang murni (Tilman, 2004:4). Nilai kedamaian ini dapat didapatkan apabila seseorang pikiran dan perasaannya tenang dan damai.

2. Nilai Penghargaan

Menurut Tilman (2004:28) penghargaan terhadap seseorang merupakan benih yang menimbulkan kepercayaan diri, bagian dari penghargaan, dan mengenal kualitas pribadi. Saat kita menghargai orang lain, orang yang menghargai akan mendapat rasa hormat.

3. Nilai Cinta

Menurut Tilman (2004:66) cinta adalah kesadaran yang tidak egois dan mencibai dirinya. Kasih sayang merupakan bagian dari cinta. Dengan cinta dan kasih sayang yang tulus akan memberikan kebaikan, pemeliharaan, persahabatan dan pengertian untuk melenyapkan kecemburuan serta menjaga tingkah laku.

4. Nilai Toleransi

Menurut (Tilman, 2004:94) toleransi adalah saling menghargai individu dan perbedaan yang ada, seperti perbedaan agama, ras maupun golongan, menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan. Toleransi berarti saling menghargai melalui perbedaan. Dengan adanya saling

menghargai akan menjadikan kehidupan menjadi harmonis dan seimbang walaupun terdapat perbedaan.

5. Nilai Kejujuran

Menurut Tilman (2004:120) jujur berarti sesuai dengan kenyataan. Kejujuran merupakan kesadaran akan apa yang benar, sesuai dengan tindakan, perbuatan dan peranannya. Dengan kejujuran seseorang akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. kejujuran akan membuat hidup menjadi tenang.

6. Nilai Kerendahan Hati

Menurut Tilman (2004:140) kerendahan hati merupakan perbuatan didasarkan pada menghargai diri. Kerendahan hati dapat melenyapkan kesombongan. Kerendahan hati dapat meringankan beban pikiran sehingga hati menjadi tenang.

7. Nilai Kerja Sama

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, oleh karena itu, perlu adanya kerja sama. Menurut Tilman (2004:162) kerja sama akan menumbuhkan pengenalan nilai dari keikutsertaan semua pribadi serta menumbuhkan keberanian, pertimbangan, dan pemeliharaan. Membagi keuntungan adalah prinsip kerjasama.

8. Nilai Kebahagiaan

Menurut (Tilman, 2004:188) kebahagiaan adalah damai tanpa adanya tekanan dan kekerasan Kebahagiaan didapat secara murni dan tidak egoisnya sikap dan tindakan.

9. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Tilman (2004:216) tanggung jawab merupakan penggunaan seluruh daya dan kekuatan untuk merubah sesuatu menjadi positif. Tanggung jawab tidak hanya merupakan suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu untuk mencapai tujuan.

10. Nilai Kesederhanaan

Menurut Tilman (2004:230) kesederhanaan mengajarkan seseorang untuk hidup hemat, ekonomis menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan generasi yang akan datang. Kesederhanaan dalam menggunakan insting dan intuisi akan membuat seseorang mempunyai pikiran dan perasaan yang empatik.

11. Nilai Kebebasan

Menurut Tilman (2004:250) kebebasan bukanlah kebebasan dalam arti luas yang memberikan izin untuk melakukan apa saja yang disukai, kapan dan kepada siapa saja yang dimau. Kebebasan dalam hal ini mencakup kebebasan diri dalam artian bebas dari kebimbangan, kegelisahan, kepanikan dan kerumitan pikiran dan intelek dan hati yang timbul dari negativitas.

12. Nilai Pengorbanan

Menurut Tilman (2004:272) pengorbanan artinya bentuk kerelaan atau keikhlasan menolong tanpa pamrih. Bentuk pengorbanan tersebut dapat berupa harta, benda, pikiran bahkan nyawa. Seseorang yang rela berkorban akan dengan ikhlas pengorbankan sesuatu yang ia miliki.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa nilai edukasi bahwa merupakan suatu kebaikan yang hakiki yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi dapat diartikan sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme

sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni (pure science) dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai (applied science). Tujuan dari sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalamdalamnya tentang masyarakat, dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.

Ratna (2003: 1) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu mengenai asal-asul dan pertumbuhan masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sosiologi meneliti hubungan individu dengan kelompok dan budayawan sebagai unsur yang bersama-sama membentuk kenyataan kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial. Masyarakat selalu dalam perubahan, penyesuaian, dan pembentukan diri (dalam dunia sekitar). Sesuai dengan idealnya. Sebaliknya perubahan kebudayaan jarang terjadi secara mendadak, melainkan melalui hasil pendidikan dan kebudayaan. Setiap masyarakat sebagai subjek sosiologi merupakan kesatuan yang sedikit banyak telah mempunyai struktur yang stabil.

Pendapat yang sedikit berlainan dikemukakan oleh Roucek dan Warren (dalam Idianto M, 2004: 11) bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Ditegaskan oleh Paul B. Horton (dalam Idianto M, 2004: 11) yang mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut. Max Weber (dalam Idianto M, 2004: 11) mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

Saraswati (2003: 3) mengatakan perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosial dari relung perasaan yang

terdalam. Damono menambahkan (dalam Saraswati, 2003: 3) yang satu beranjak dari hasil pemikiran sedangkan yang satu lagi beranjak dari hasil pergulatan perasaan yang merupakan 2 kutub yang berbeda, seandainya ada dua orang sosiologi mengadakan penelitian atas satu masyarakat yang sama, hasil penelitian itu besar kemungkinan menunjukkan persamaan juga, sedangkan seandainya ada dua orang novelis menulis tentang suatu masyarakat yang sama, hasilnya cenderung berbeda sebab cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan seseorang.

Endraswara (2003: 77) menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin meneliti sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat karenanya, asumsi dasar penelitian sosiologi sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial. Kehidupan sosial akan menjadi pemicu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil atau sukses yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Itulah sebabnya memang beralasan jika penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

Menurut Selo Sumarjan (1980: 5) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Swingewood (dalam Faruk 1994: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Ritzer (dalam Faruk 1994: 2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi

melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra mencoba memahami setiap kehidupan sosial dari relung perasaan yang terdalam. Weelek dan Warren (1993) mengatakan bahwa efektif tidaknya sikap sosial memperkaya suatu karya sastra bergantung pada faktor penentu sosial dan bentuk-bentuk sastra yang sudah dikemukakan.

Faktor-faktor di luar teks sendiri, gejala konteks sastra; sedangkan teks sastra itu sendiri tidak ditinjau. Misalnya kita dapat meneliti kedudukan pengarang di dalam masyarakat, sidang pembicara, dunia penerbitan dan seterusnya. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh sosiologi sastra empiris yang tidak mempergunakan pendekatan ilmu sastra.

3. Pendekatan Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani, *semion* yang berarti tanda. Dalam pengertian yang luas semiotik berarti studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia (Ratna, 2007:97).

Semiotik menurut de Saussure (dalam Pradopo, 2002:121) bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama yang disebut dengan arti (*meaning*), sedangkan karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa. Arti sastra ini disebut makna (*significance*), (Pradopo, 2002:122).

Segers (dalam Al Ma'ruf, 2009:90) menyatakan semiotik adalah suatu disiplin ilmu yang meneliti semua bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda atau kode-kode.

Tanda dalam karya sastra menurut Charles Sander Peirce (dalam Nurgiyantoro, 2007:41) terbagi menjadi tiga macam kelompok tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon (icon)

Ikon adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya; segala sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (Jabrohim, 2003:68). Misalnya terlihat pada gambar lukisan atau gambaran ilustrasi, potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret). Dalam hal ini lukisan tersebut mempunyai fungsi menerangkan tanda-tanda yang ada dalam lukisan tersebut.

b. Indeks (index)

Indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang kausal atau hubungan sebab-akibat (Jabrohim, 2003:68). Misalnya, jika seseorang terkena razia kendaraan bermotor dan tidak dapat menunjukkan SIM, menunjukkan tanda indeks bahwa pengemudi akan kehilangan uang dengan jumlah tertentu untuk denda atas tilang sebagai bukti pelanggaran.

c. Simbol (symbol)

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya serta bersifat arbiter (Jabrohim, 2003:68). Misalnya, bunyi klakson, bunyi sirine, dan alat tradisional dari bambu, padahal simbol-simbol yang dihasilkan dari bunyi tersebut menjadi fungsi penerang petanda yang mengisyaratkan tanda yang akan disampaikan. Pukulan pertama misalnya, yaitu tanda yang menerangkan penandanya bahwa itu berarti keadaan aman.

Berdasarkan berbagai teori semiotik yang telah dikemukakan di atas, nilai-nilai Pendidikan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari menggunakan teori Charles Sander Peirce.

4. Teori Sosiohistoris Pengarang

Karya sastra terlahir karena ada pencipta dari karya sastra itu sendiri, yaitu seorang pengarang. Dalam menulis atau menciptakan karya sastra biasanya pengarang menuangkan pengalaman hidupnya dalam karya sastra tersebut. Dari sebab itulah kepribadian dan kehidupan dari seorang pengarang secara langsung ataupun tidak langsung tercantum dalam sebuah karya sastra. Abrams(dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:1) mengatakan ada empat pendekatan terhadap karya sastra, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif. Salah satu pendekatan itu adalah penekanan kepada penyair dalam mengungkapkan atau mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan pengalaman ketika melakukan proses penciptaan karya sastra. Pendekatan itu lebih dikenal sebagai pendekatan ekspresif.

Penekanan aspek ekspresif karya sastra telah lama dimulai. Pada masa Yunani dan Romawi, penonjolan aspek ekspresif karya sastra telah dimulai seorang ahli sastra Yunani Kuno, Dionysius Casius Longius, dalam bukunya *On the Sublime* (Mana Sikana dalam Atmazaki, 1990:32-33). Menurut Longius karya sastra harus mempunyai gaya bahasa yang baik, mempunyai filsafah, pemikiran, dan terpelihara serta tahan menghadapi zaman. Kenyataan ini menyebabkan pengarang harus mempunyai konsep yang jelas dan jauh dari kebimbangan-kebimbangan yang melanda dirinya.

Aspek ekspresif sebagai salah satu pendekatan dalam sastra yang tepat dipakai dalam melihat kebimbangan pengarang dalam karya sastra. Atmazaki(1990:34-35) menyatakan bahwa pentingnya aspek ekspresif ini disebabkan oleh alasan-alasan berikut.

- a. Pengarang adalah orang pandai. Ia adalah filsuf yang ajarannya dianggap sebagai filsafat yang menguasai cara berpikir manusia.
- b. Kata *author* berarti pengarang, yang bila ditambah akhiran *-ity* berarti *penguasa* atau *berkuasa*. Dalam hal ini yang dimaksud sudah tentu penguasa bahasa, namun menciptakan kenyataan lewat bahasa yang tidak sama

dengan kenyataan alami. Akan tetapi walaupun tidak sama kenyataan itu adalah hakiki, kenyataan yang tinggi nilainya, sehingga orang dapat bercermin dengan kenyataan tersebut.

- c. Pengarang adalah orang yang mempunyai kepekaan terhadap persoalan, wawasan kemanusiaan yang tinggi dan dalam. Pengarang mempunyai pemikiran dan perasaan yang selalu lebih maju, walau dalam masyarakat hal ini seringkali dianggap membingungkan lantaran rumitnya.

Pendekatan ekspresif mengenai batin atau perasaan seseorang yang kemudian diekspresikan dan dituangkan ke dalam bentuk karya dan tulisan hingga membentuk sebuah karya sastra yang bernilai rasa tersendiri, dan menurut isi kandungan yang ingin disampaikan oleh pengarang (berupa karya seni). Karena karya sastra tidak dapat hadir bila tidak ada yang menciptakannya, sehingga pencipta karya sastra sangat penting kedudukannya dalam kegiatan kajian dan apresiasi sastra, pikiran, dan perasaan pengarang. Pikiran dan perasaan pengarang adalah sumber utama dan pokok masalah dalam suatu novel. Pendekatan ekspresif ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pengarang dalam mengungkapkan gagasan-gagasan, imajinasi, dan spontanitasnya.

Adapun kerangka pendekatan ekspresif sebagaimana yang diuraikan Atmazaki (1990:36) sebagai berikut.

- a. Pendekatan ekspresif berhubungan erat dengan kajian sastra sebagai karya yang dekat dengan sejarah, terutama sejarah yang berhubungan dengan kehidupan pengarangnya. Dalam kaitan ini maka dibahaslah latar belakang kehidupan pengarang, daerah kelahirannya, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang pendidikannya, pengalaman-pengalaman penting yang pernah dilewatinya, dan lain-lain.
- b. Karya sastra dianggap sebagai pancaran kepribadian pengarang. Gerak jiwa, pengembangan imajinasi dan fantasi pengarang terlukis dalam karyanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar sosiohistoris pengarang pada novel *De Winst* karya Afifah Afra diungkapkan dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan karya sastra dengan menitikberatkan pengarang, dan orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan, ucapan perasaan sebagai hasil imajinasi pengarang.

5. Pembelajaran Sastra di SMP

Secara umum sastra memiliki fungsi personal dan sosial. Fungsi personal mengacu pada peranan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan setiap diri manusia sebagai makhluk hidup. Dengan sastra, manusia menyatakan keinginan, cita-cita, kesetujuan dan tidak setuju, serta rasa suka dan tidak suka. Adapun fungsi sosial mengacu pada peranan bahasa sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antar individu atau antar kelompok sosial. Dengan menggunakan bahasa mereka saling menyapa, saling mempengaruhi, saling bermusyawarah, dan kerja sama.

Salah satu prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pemilihan bahan pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Yang dimaksud dengan pemilihan bahan tersebut adalah bahan pengajaran yang disajikan kepada siswa dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahap pengajaran tertentu.

Perlu diingat selalu bahwa sastra adalah pengalaman, bukan informasi dengan demikian siswa harus diundang untuk berpartisipasi di dalamnya, bukan hanya sekedar mengamati dari luar. Pengajaran sastra haruslah berakar pada respon siswa terhadap wacana sastra (Probst dalam Gani, 1988:79). Gagasan-gagasan yang diajarkan pada kelas sastra tidak memiliki identitas dan substansi yang terlepas dari siswa, bahkan identitas dan substansi itu dihasilkan oleh siswa sebagai hasil instruksinya dengan cepat sastra yang bersangkutan. Jika siswa tidak membaca dan merespon terhadap karya sastra, sesungguhnya

pengajaran sastra tidak pernah ada, yang ada hanyalah wacana sastra dan informasi tentang wacana tersebut. Selama guru tidak membiarkan siswa merespon sastra, selama itu siswa tidak akan mengacuhkan sastra.

Beberapa prinsip pengajaran sastra berdasarkan respon siswa yang perlu diperhatikan, antara lain (Gani, 1988:80).

- a. Wacana sastra haruslah dipilih berdasarkan potensinya yang mampu menggugah perhatian siswa. Dengan kata lain, wacana pilihan itu relevan dengan kebutuhan pengalaman sastra yang ingin dikembangkan.
- b. Proses diskusi hendaknya dikonsentrasikan pada respons siswa semata. Guru jangan sekali-kali mencoba membentuk respon siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada sudut pandang guru.
- c. Guru hendaknya berusaha membina iklim belajar yang komperatif, bukan yang kompetitif. Yang penting, berilah siswa kebebasan untuk menyatakan sikapnya.
- d. Segala respon sifatnya relatif, tak ada yang mutlak, karena kebermaknaanya cipta sastra dibuat oleh siswa secara pribadi.
- e. Bentuk respon seyogyanya bervariasi. Dengan kondisi keberagaman itulah hasrat bertukar pikiran dapat dikembangkan secara sehat, menantang, dan merangsang.

Untuk mempercepat proses merespon siswa guru dapat mengajukan seperangkat pertanyaan dengan penegasan pada fokus tertentu, tanpa mempengaruhi respon siswa.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: (a) mendengarkan, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis (BSNP, 2012). Menurut Sufanti (2010:14-15) komponen kemampuan bersastra adalah kemampuan yang menurut siswa untuk kegiatan apresiasi dan ekspresi dengan materi sastra yang meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan

menulis karya sastra. Topik-topik dalam komponen ini meliputi antara lain puisi, cerita pendek, novel, drama, cerita rakyat, dan cerita Melayu Klasik.

Menurut Sayuti (dalam Al-Ma'ruf, 2007:66) pembelajaran sastra yang apresiatif akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan secara komprehensif. Dalam bahasa positivisme terdapat korelasi positif antara pembelajaran sastra dengan pembelajaran bidang studi lain. Untuk dapat mencapai korelasi positif tersebut paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pembelajaran sastra harus dilaksanakan secara kreatif. Cara-cara tradisional yang lebih bersifat verbalistik dan *inner idea* sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan cara inovatif yang lebih dinamis, kritis, dan kreatif. *Kedua*, bahan-bahan (karya sastra) yang diberikan kepada siswa hendaknya karya sastra yang diprediksi dapat membuat mereka lebih kritis, lebih peka terhadap nilai-nilai dan beragam situasi kehidupan.

Adapun fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al Ma'ruf, 2011) adalah (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam language acquisition; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (educating the whole person).

Frey (dalam Al Ma'ruf, 2011) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran sastra yang apresiatif diharapkan dapat membentuk pengembangan imajinasi pada siswa. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang (pemaknaan yang) tak terhingga. Sebagai contoh, melalui membaca roman, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema dicerminkan dalam plot, bagaimana karakter hadir dalam sikap atau nilai-nilai, dan bagaimana pengisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu. Melalui teks drama, siswa juga dapat berlatih berpikir kritis dalam menyikapi kehidupan, sebab menurut Satoto (dalam Al Ma'ruf, 2011), dalam drama (absurd) dapat ditemukan cara pengungkapan baru terhadap keresahan, keputusasaan, dan ketidakpuasan terhadap kehidupan sosial.

Menurut Sunendar (2013:219) agar pemilihan bahan pengajaran sastra itu tepat maka ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, yakni:

- a. Bahan ajar hendaknya sesuai dengan kurikulum sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan intruksional.
- b. Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan peserta didik pada umumnya.
- c. Bahan ajar hendaknya terorganisir secara sistematis dan berkesinambungan.
- d. Bahan ajar hendaknya mencakup hal yang bersifat faktual maupun konseptual.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan dengan pembelajaran sastra yaitu mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra tersebut berupa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Kegiatan ini bersifat individual karena sastra adalah multitafsir (*multiinterpretable*). Penafsiran apapun boleh dan sah asalkan dilandasi dengan argumen yang logis. Oleh karena itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra (Sufanti, 2014:22). Pengajaran sastra di sekolah merupakan pengenalan siswa terhadap karya sastra.

Menurut Rahmanto (2004:16) manfaat pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila mencakup empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa dan menunjang pembentukan watak. Salah satu bagian dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yaitu guru harus memiliki bahan ajar. Dengan bahan ajar guru akan lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prastowo (2011:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi,

alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Depdiknas (2008:6) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan disusun secara sistematis yang bertujuan agar kompetensi yang dituju tercapai dengan mudah.

Dalam penerapannya, pemilihan bahan ajar juga perlu diperhatikan guna kelangsungan pengetahuan peserta didik. Rahmanto (2004:27-31) menjelaskan agar dapat memilih bahan pengajaran sastra yang tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut ini pemaparan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pengajaran sastra.

a. Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau.

b. Psikologi

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologi pada umumnya. Dalam suatu kelas, tentu saja tahap psikologisnya berbeda-beda, tetapi hendaknya guru menyajikan karya sastra yang setidaknya menarik psikologi setiap siswa.

c. Latar belakang budaya

Biasanya siswa akan tertarik dengan karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka dan

mempunyai kesamaan dengan tempat dimana mereka tinggal. Guru sastra hendaknya peka terhadap hal-hal yang diinginkan oleh siswa terutama dalam pemilihan karya sastra. Usahakan memilih karya sastra yang tidak sulit untuk dipahami dan di bayangkan oleh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis dan digunakan sebagai alat untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Pemilihan bahan ajar sastra juga diperlukan supaya dalam proses pembelajaran tidak terjadi kendala terutama dalam pemilihan materi atau bahan ajar sastra yang akan diajarkan.

6. Bahan Ajar

Lestari (2013:1) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya (Ruhimat, 2011:152).

Ada beragam bentuk buku, baik yang digunakan untuk sekolah maupun perguruan tinggi, contohnya buku referensi, modul ajar, buku praktikum, bahan ajar, dan buku teks pelajaran. Jenis-jenis buku tersebut tentunya digunakan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi ajar yang ada di dalamnya. Bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user* (Lestari, 2013:2).

- 1) *Self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan

ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

- 2) *Self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.
- 3) *Stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.
- 4) *Adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak.

Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar (Lestari, 2011:5-15).

a) Handout

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang mengartikan handout sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Lestari, 2011:7).

b) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka.

c) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan 11 terhadap evaluasi.

d) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi.

e) Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

f) Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan

instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan penggambaran pemikiran peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Novel ini diteliti tentang nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam cerita dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

D. Desain atau Rancangan Penelitian

